

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental yang paling pesat. Untuk mewujudkan perkembangan yang optimal, anak usia dini membutuhkan dukungan dari semua pihak terutama orang tua, kemudian lingkungan masyarakat dan Negara. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang diseleenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan. Selain itu pada masa usia dini anak-anak masih rentan jika penanganannya kurang atau bahkan tidak tepat justru dapat merugikan anak tersebut. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD utamanya harus memerhatikan dan menyesuaikan sampai sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak tersebut (Efrida Ita, 2018).

Pendidikan bagi anak usia dini dalam banyak kajian akademik sangat penting. Dikatakan penting karena anak akan tumbuh menjadi fundamen bagi pembentukan dan pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia. Bahkan menurut Kohlberg dapat diramal karakteristik anak usia dini mengenai sosialnya pada usia remaja sejak usia 5-8 tahun. Jika anak pada usia 5-8 tahun mengalami masa sulit dalam pengembangan sosialnya entah karena disebabkan konflik sosial, perang atau keluarga broken, maka pada saat usia remaja, mereka akan menjadi individu anti sosial. (Kohlberg dalam Nugraha, 58, Tanpa tahun). Begitu pula pada aspek pengembangan lain sebagaimana yang dirumuskan Gardner tentang 8 kecerdasan jamak yang ada pada manusia. Semua kecerdasan tersebut menghendaki pembentukannya sejak anak usia 0-8 tahun.

Pentingnya pendidikan pada usia dini dikarenakan pada usia 0-8 tahun merupakan usia dimana segala bentuk pengalaman yang diterima anak akan membekas lama. Ditambah lagi bahwa pada usia dini segala aspek potensial manusia tumbuh dan berkembang begitu cepat. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosial dan mental. Pada masa inilah usia 0-8 tahun disebut oleh para ahli dengan masa atau periode keemasan (*Golden Period*). Disebut periode keemasan karena pada masa ini anak sangat peka terhadap segala macam rangsangan dan stimulus dari luar yang datang terhadap anak.

Pada zaman sekarang dengan melihat begitu pentingnya pendidikan PAUD maka dari itu didirikan lembaga seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sebagainya. Lembaga pendidikan tersebut selanjutnya dikembangkan bernagai pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, berdasarkan pertimbangan akademik, kebutuhan dan karakteristik subyektif (Hamzah, 2016).

Perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan anak secara keseluruhan baik dari segi kognitif, sosial, dan emosi. Sebagai alat ekspresi, anak dapat belajar mengungkapkan bahasa yang ada dipikirkannya melalui bahasa verbal. Kemampuan bahasa anak akan menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam mendapatkan serta memproses informasi dan mengembangkan diri melalui sosialisasi dengan lingkungannya. Perkembangan pemahaman bahasa pada anak usia dini bukan saja sangat dipengaruhi oleh kondisi biologis anak, tetapi lingkungan bahasa di sekitar anak mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan anak. Menurut Vygotsky, bahasa berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain. Bahasa dapat digunakan sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan mengatsi sebuah konflik sederhana yang terjadi dalam kelompok sosialnya (Lubis, 2018).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pralinguistik, protolingistik, dan linguistik. Pada tahap pralinguistik, bayi yang berusia 0-3 bulan memproduksi bunyi yang berasal dari tenggorokan. Sedangkan pada usia 3-12 bulan, mereka sudah dapat memproduksi bunyi atau suara dengan menggunakan bibir dan langit-langit. Tahapan selanjutnya adalah tahapan protolingistik. Pada tahap ini, usia anak biasanya sekitar 12 bulan-2 tahun. Mereka kemudian sudah mulai mengenal dan mampu menunjukkan anggota tubuh. Adapun jumlah kosa kata yang dapat anak kuasai pada tahapan ini bisa mencapai 200-300 kata. Tahapan selanjutnya yang terakhir adalah tahap linguistik. Pada tahap ini usia 2-6 tahun, anak sudah mulai belajar tentang struktur bahasa dan perkembangan kosa katanya terjadi sangat pesat, yaitu bisa mencapai 3000 kata menurut Lundsteen (dalam Soepriatmadji, 2015: 37) (Suciati, 2017).

Kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada yang rendah. Sampai anak berusia 5 bulan (0-1 tahun), seorang anak akan mengoceh seperti orang yang sedang berbicara dengan rangkaian suara yang teratur, walaupun suara tidak dikeluarkan ketika berusia dua bulan. Disini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa. Pada usia satu tahun anak dapat menyebut satu kata atau periode holoprastik. Kemudian usia 18-24 bulan anak mengalami percepatan pembendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode telegrafik sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting. Selanjutnya pada usia 2,5 sampai dengan 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip dengan orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Lalu, pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa (Rahman, 2009).

Setiap anak berbeda dari segi kelancaran dalam berbahasa. Adapun upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini bisa dilakukan dengan cara kegiatan mendengarkan bercerita, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menjawab pertanyaan, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak dan sebagainya. Adapun metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini adalah metode bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, proyek, dan pemberian tugas.

Dari berbagai metode, penggunaan metode bercerita ini lah yang dipilih untuk membantu anak dalam mencapai tingkat pencapaian perkembangan penerimaan bahasa dan pengungkapan bahasa seperti menyimak perkataan orang lain, memahami cerita dan menjawab pertanyaan sederhana, dan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang telah di dengar.

Mengajarkan anak dalam berbahasa tidaklah mudah bila hanya dengan bercakap-cakap seperti biasa karena hal tersebut tidak akan efektif. Bisa saja dengan melakukan metode bercerita. Penyajian teknik bercerita diharapkan dapat mengatasi perbedaan minat belajar anak. Penyajian teknik bercerita yang baik dapat menumbuhkan imajinasi anak dan merangsang kreativitas anak dalam mengangkat pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu melalui cerita, pada waktu anak mendengarkan dan mengikuti jalan cerita pada saat itu pula emosi, fantasi, maupun imajinasi anak-anak berkembang menjadi aktif. Selain itu dunia anak-anak identik dengan dunia tanpa batas, dalam arti apa yang telah mereka dengar, lihat dan rasakan akan mempengaruhi daya pikir mereka dan itu akan berbekas cukup lama, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran melalui cerita merupakan sarana efektif untuk mendidik dan mengajari anak tanpa ada kesan menggurui (Rusniah, 2017).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah :31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “ Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar” (Q.S Al-Baqarah : 31).

Penjelasan ayat diatas adalah dapat kita pahami bahwa awal mula bahasa itu ada sejak Nabi Adam AS di ciptakan dan bahasa tersebut khusus diberikan kepada manusia saja bukan untuk makhluk selain manusia seperti hewan dan lainnya. Dilihat dari kegunaan atau fungsinya, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu atau alat untuk berkomunikasi dan atau alat untuk memberitahu, menanyakan atau memperingatkan tentang suatu fakta. Oleh karena itu, untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini yaitu dengan menerapkan metode bercerita.

Akan tetapi tidak cukup hanya melakukan metode bercerita saja karena hal tersebut dapat membuat anak bosan. Untuk itu perlu adanya media pembelajaran yang dapat menunjang perkembangan bahasa anak yaitu dengan media boneka tangan. Bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dapat mendukung keterampilan anak dalam bercerita dan perkembangan bahasa terstimulasi. Menstimulasi perkembangan bahasa melalui metode bercerita dengan media boneka tangan tentunya menciptakan belajar yang efektif.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu mengenalkan boneka tangan dan cara menggunakannya, anak diajak untuk mencoba menggunakan boneka tangan, guru mengarahkan anak turut serta dalam bermain dengan boneka tangan jika diperlukan, dalam permainan boneka tangan anak yang berani tampil dijadikan motivasi bagi anak yang lain

agar turut serta, cerita yang digunakan sesuai karkter boneka tangan yaitu seperti karakter manusia, binatang, melakukan bermain dengan media boneka tangan. Jika penggunaan metode bercerita berbantuan media boneka tangan berjalan dengan efektif dan efisien, maka perkembangan bahasa anak bisa ditingkatkan. Berdasarkan alternatif pemecahan masalah tersebut maka akan dilakukan penelitian kualitatif untuk menerapkan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun (Triutami, Sudhita, & Tegeh, 2014).

Sebelum melakukan proses penelitian implementasi metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun terlebih dahulu ada empat tahapan yang perlu diperhatikan yaitu media boneka tangannya, sudah siap bercerita, bahasa yang dapat dimengerti anak dan dapat menarik perhatian anak, dan interaksi keaktifan dalam suasana bercerita dihadapan anak-anak. Perkembangan bahasa anak dapat terus berkembang sesuai tahapan usia anak mulai dari cara berbicara anak bahkan bercerita akan dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan semakin memperbanyak menggunakan kosa kata.

Anak berkembang dalam berbahasa maka anak akan diterima dikelompok sosial dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Tetapi pada kenyataannya, masih ada anak yang terkadang kurang dalam interaksi sosialnya dengan teman sebayanya dikarenakan rendah tingkat perkembangan bahasa nya. Anak kurang bergaul cenderung lebih diam dan tidak ingin bergerak aktif seperti teman disekitarnya dikarenakan didikan berbahasa oleh orang tuanya. Hal itu akan membuat anak tidak memiliki teman dan cenderung akan lebih cuek ketika dewasa kelak.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2020 ditemukan permasalahan di RA At- Taqwa Kota Cirebon yaitu ketika kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan dikatakan belum maksimal dikarenakan metode bercerita hanya sekedar

bercerita saja tanpa menggunakan media atau boneka tangan. Metode bercerita menggunakan boneka tangan hanya dilakukan pada momen-momen tertentu saja seperti pada hari-hari besar islam di adakan acara mendongeng, sehingga menyebabkan bahasa anak tidak terstimulasi dengan baik dalam menstimulasi perkembangan bahasa. Namun tidak cukup jika hanya guru melakukan metode bercerita agar menghidupkan suasana efektif dalam belajar tetapi harus ada media pendukung. Permasalahan tersebut tidak lepas dari metode sekaligus media pendukung dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak. Oleh karena itu diperlukannya strategi atau teknik untuk lebih efektif dalam bercerita menggunakan boneka tangan sekaligus memberikan stimulasi perkembangan bahasa yang optimal. Menggunakan media boneka tangan dapat menjadikan anak untuk berimajinasi dan mempermudah pemahaman saat belajar agar anak terampil. Selain itu, metode bercerita menggunakan boneka tangan juga dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini khususnya di usia 5-6 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon”**.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan diantaranya sebagai berikut :

1. Peran guru dalam menerapkan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini masih jarang dilakukan.
2. Guru dalam menyajikan teknik bercerita yang baik masih belum dapat menumbuhkan imajinasi anak dan merangsang kreativitas anak dalam mengangkat pesan atau informasi yang disampaikan.
3. Kurangnya keaktifan serta interaksi sosial anak dalam berbahasa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan judul yang telah diajukan di atas, maka fokus penelitian ini dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan metode bercerita di RA At-Taqwa Kota Cirebon dan penelitian ini, memfokuskan pada perkembangan bahasa anak melalui penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan di RA At-Taqwa Kota Cirebon.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode bercerita menggunakan boneka tangan dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon
2. Bagaimana perkembangan bahasa pada anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses implementasi metode bercerita menggunakan boneka tangan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui implementasi metode bercerita menggunakan boneka tangan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon.
2. Mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi proses implementasi metode bercerita menggunakan boneka tangan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam mengembangkan pembelajaran. Kegunaan ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon.

2. Bagi Kepala RA, hasil penelitian ini dapat menanamkan mutu layanan pendidikan penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon.
3. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya tentang penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon.

